

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN REBUSAN KAYU SECANG (*CAESALPENIA SAPPAN. L*)
TERHADAP PENYEMBUHAN BIANG KERINGAT****Selpiyah^{1*}, Mahyar Suara²**¹⁻²Fakultas Ilmu Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: selpiyahudha001@gmail.com

Disubmit: 04 Juli 2023

Diterima: 11 November 2023

Diterbitkan: 01 Februari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.10794>**ABSTRACT**

Newborns or neonates are a period of life (0 - 28 days), where there is a very large change from life inside the uterus to outside the uterus and organ maturation occurs in almost all systems. Of the various diseases that can be suffered by children or infants, skin disease is a disease that often affects children and infants. Skin diseases suffered by a person can be caused by bacteria, viruses and fungi. The aim of this study was to determine the effectiveness of giving secang wood (*Caesalpinia sappan. l*) decoction therapy to cure prickly heat in infants in the work area of PMB Selpiyah in 2023. The type of research used was a Post-test Only Control Group Design. The research design is Quasi Experimental. In this study, researchers used a sample of 15 people in the intervention group and 15 people in the control group so that the sample in this study was 30 people. By sampling technique. The technique used is purposive sampling technique. The results of statistical analysis using SPSS 16.0 and using the Chi-Square formula obtained a value of $p = 0.023$, where the value of $p (0.000) > a (0.05)$, then H_a is accepted and H_o is rejected. This shows that there is a significant effect between giving sappan wood boiled water to healing prickly heat. There is a relationship between stress levels and the menstrual cycle, where the obtained value of $p = 0.000$ is less than $a = 0.05$, this means that H_o is rejected and H_a is accepted.

Keywords: Secang Wood, Prickly Heat, Babies**ABSTRAK**

Bayi baru lahir atau neonatus merupakan masa kehidupan (0 - 28 hari), dimana terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim menuju luar rahim dan terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem. Dari berbagai penyakit yang dapat diderita oleh anak ataupun bayi, penyakit kulit menjadi penyakit yang sering menyerang anak-anak maupun bayi. Penyakit kulit yang diderita oleh seseorang dapat disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian terapi rebusan kayu secang (*caesalpinia sappan .l*) terhadap penyembuhan biang keringat pada bayi di wilayah kerja PMB Selpiyah tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Post-test Only Control Group Design*. Desain penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel sebanyak 15 orang grup intervensi dan 15 orang grup kontrol sehingga sampel penelitian ini berjumlah 30 orang. Dengan teknik

pengambilan sampel. Teknik yang digunakan adalah tehnik *Purposive Sampling*. Hasil analisis statistik dengan menggunakan SPSS 16.0 dan menggunakan rumus *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,023$, dimana nilai $p (0,000) > \alpha (0,05)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian air rebusan kayu secang terhadap penyembuhan biang keringat. Ada hubungan antara tingkat stres dengan siklus menstruasi, dimana diperoleh nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: Kayu Secang, Biang Keringat, Bayi

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir atau neonatus merupakan masa kehidupan (0 - 28 hari), dimana terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim menuju luar rahim dan terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem. Bayi hingga umur kurang satu tahun merupakan golongan umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan bisa muncul, sehingga tanpa penanganan yang tepat bisa berakibat fatal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Dari berbagai penyakit yang dapat diderita oleh anak ataupun bayi, penyakit kulit menjadi penyakit yang sering menyerang anak-anak maupun bayi. Kulit merupakan organ tubuh yang letaknya paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Kulit juga sangat kompleks, elastis dan sensitif, bervariasi pada keadaan iklim, umur, seks, ras dan juga bergantung pada lokasi tubuh. Penyakit kulit yang diderita oleh seseorang dapat disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur (Karisma et al., 2017).

Dari sekian banyak masalah kulit salah satu masalah kulit yang banyak dialami bayi yaitu biang keringat atau miliaria. Miliaria adalah suatu kelainan kulit benigna yang sering terjadi pada kondisi panas serta kelembaban yang cukup tinggi, serta kondisi yang

menyebabkan keringat berlebihan. Biang keringat sering terjadi berulang pada seseorang meskipun orang tersebut sudah pernah mengalaminya, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kejadian biang keringat, misalnya pengetahuan dan perilaku ibu mengenai biang keringat, cara merawat, cara mencegah dan cara menangani biang keringat pada anak atau pun pada bayi (Setyowati & Kusumastuti, 2019).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, setiap tahunnya ada 80% penduduk yang mengalami biang keringat (Miliaria), 65% salah satunya timbul pada bayi dan pada anak kecil (Setyowati & Kusumastuti, 2019).

Prevalensi penyakit kulit di Indonesia masih tinggi. Sebagian besar (49,6%) biasanya terjadi pada bayi, terutama di kota yang panas serta lembab. Riset Kesehatan Dasar (2018) memperlihatkan bahwa penyakit kulit nasional prevalensinya 6,8%. Diantaranya 65% terjadi pada bayi. Penyakit miliariasis ini akan meningkat sampai 50% pada iklim panas dan lembab, dampak dari penyakit ini adalah dapat menimbulkan rasa tidak nyaman khususnya pada bayi dan balita yang terkena iritasi kulit dan bila tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan infeksi (Rahmadhani et al., 2021).

Survei terbaru penyakit kulit di Indonesia cukup tinggi baik oleh bakteri, virus atau jamur sebesar 45%. Selain itu bergantung pada lingkungan dan kondisi setiap individu. Trauma kecil atau ringan dapat menyebabkan tempat masuknya mikroorganisme ke kulit. Kulit bayi dan anak berbeda dengan orang dewasa, walaupun strukturnya sama namun belum berfungsi dengan optimal. Kulit bayi dan anak lebih tipis, jaringan antar sel relatif lebih longgar, sistem pertahanan tubuh alamiah (innate) dan didapat dikulit belum cukup matang. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan tubuh bayi khususnya tubuh bayi berupaya beradaptasi terhadap lingkungan. (Saragih, 2020).

Biang keringat (Miliaria) disebabkan oleh pakaian yang tidak menyerap keringat, sistem kerja kelenjar keringat yang belum sempurna, udara panas dan lembab, sinar ultraviolet. Keringat bayi yang menumpuk di bawah kulit kemudian muncul eritema dan menyebabkan gatal - gatal (Setyowati & Kusumastuti, 2019).

Peningkatan pengobatan sesuai perkembangan zaman terdapat pengobatan secara modern serta pengobatan tradisional di masyarakat. Pengobatan modern bisa menimbulkan efek samping jika penggunaannya tidak sesuai aturan atau dosis yang seharusnya diberikan. Pengobatan tradisional dapat dimanfaatkan dengan baik jika memenuhi syarat sebagai pengobatan dalam kesehatan (Karisma et al., 2017).

Dalam kasus di mana ruam telah berkembang menjadi lepuh terbuka atau lesi pustular maka harus berkonsultasi dengan dokter, pengobatan medis mungkin diperlukan, bila biang keringat ini mengalami iritasi dan kontak kuman di kulit, berarti sudah terinfeksi. Bila tidak ditangani dengan baik, infeksi

ini akan menjadi bisul (abses) yang berisi nanah. Namun, kasus yang parah berlangsung selama beberapa minggu dan menyebabkan kecacatan signifikan (Luvilla et al., 2019).

Berbagai cara untuk mempercepat penyembuhan dan menghambat penyebaran biang keringat, yaitu dengan medis (konvensional) dan non-medis (non-konvensional). Pengobatan medis dapat berupa konsumsi obat antihistamin, penggunaan krim hidrokortison, atau memakai lotion calamine. Penggunaan pengobatan medis terlalu sering akan berdampak buruk bagi tubuh terutama bayi karena mengandung bahan kimia. Contoh pengobatan non konvensional, dapat berupa tindakan atau aktivitas pencegahan atau pengobatan secara mandiri dan tradisional seperti memandikan bayi secara rutin, mengenakan pakaian yang berbahan katun agar mampu menyerap keringat, serta menggunakan bahan-bahan tradisional. Contoh bahan tradisional dengan memandikan menggunakan air rebusan kayu secang yang dapat melarutkan senyawa tanin dan brazilin. Kandungan tanin dan brazilin ini berada di dalam batang kayu secang. Tanin dapat bersifat sebagai anti bakteri dan stringen sedangkan brazilin mempunyai aktivitas sebagai anti bakteri dan bakteriostatik. Peneliti lain mengungkapkan bahwa brazilin juga mempunyai efek anti-inflamasi. Kayu secang juga mengandung flavonoid, minyak atsiri, serta asam galat yang semuanya berfungsi sebagai anti bakteri, anti inflamasi, dan anti oksidan yang dapat berefek positif dalam hal menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus* yang berperan dalam pembentukan Miliaria atau biang keringat (Susilowati & Mulati, 2015).

Pada rebusan kayu secang juga tentunya akan melarutkan senyawa

yang terkandung dalam kayu secang yaitu senyawa tanin dan brasilin. Kandungan tanin dan brasilin yang berada pada batang kayu secang. Tanin dapat bersifat sebagai antibakteri dan astringen sedangkan brazilin mempunyai aktivitas sebagai antibakteri dan bakteriostatik. Peneliti lain mengungkapkan bahwa brazilin diduga mempunyai efek anti-inflamasi (Fardhyanti & Riski, 2015).

Mengingat Kembali akan pentingnya kesehatan terutama pada bayi yang semestinya memerlukan perawatan yang lebih baik agar tetap terjaga dan terlindungi dari paparan berbagai penyakit, virus, ataupun kuman dan bakteri maka dilakukan penelitian ini untuk menanggapi kasus miliaria pada bayi dengan melihat pengaruh terapi rebusan kayu secang (*Caesalpinia sappan* .L) terhadap penyembuhan biang keringat pada bayi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, saya selaku peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian Kayu Secang (*Caesalpinia Sappan* .L) Terhadap Penyembuhan Biang Keringat Pada Bayi Di Wilayah Kerja PMB Selpiyah Tahun 2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Bayi

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dengan berat lahir 2.500 gram sampai 4000 gram, cukup bulan, langsung menangis dan tidak ada cacat bawaan, serta ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Bayi merupakan makhluk yang sangat peka dan halus, apakah bayi itu akan terus tumbuh dan berkembang dengan sehat, sangat bergantung pada proses kelahiran dan

perawatannya. Tidak saja cara perawatannya, namun pola pemberian makan juga sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi (Novianti, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun. Pada dasarnya dalam kehidupan manusia mengalami berbagai tahapan dalam tumbuh kembangnya dan setiap tahap mempunyai ciri tertentu (Nugroho et al., 2018)

Biang Keringat

Miliaria adalah ruam kecil berwarna merah, yang menonjol terasa gatal, serta menyebabkan sensasi menyengat atau perih dikulit, kelenjar keringat bayi belum terbentuk dengan sempurna. Biang keringat juga merupakan kondisi yang tidak berbahaya dan tidak menular (Sari, 2021).

Miliaria atau biang keringat merupakan keadaan tertutupnya pori - pori keringat sehingga menimbulkan retensi keringat pada kulit. Pada orang dewasa biang keringat biasa terjadi pada bagian lipatan kulit atau pada bagian kulit yang sering bergesekan dengan pakaian. Sedangkan pada bayi biang keringat biasa terjadi pada leher, dahi, bahu, dada, ketiak, lipatan siku dan lipatan paha (Endris, 2017).

Berdasarkan perbedaan yang muncul pada kulit, biang keringat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu Miliaria Kristalina, Miliaria Rubra, Miliaria Pustulosa dan Miliaria Profunda (Endris, 2017).

Kayu Secang (*Caesalpinia Sappan* .L)

Salah satu tanaman yang banyak digunakan dalam pengobatan tradisional adalah secang dengan nama ilmiah (*Caesalpinia sappan* L,) (Riskayanti, 2017). Kayu secang memiliki khasiat sebagai pengelat

(astringensia). Kayu secang sering digunakan sebagai pengobatan tradisioal karena mengandung asam galat, tanin, resorsin, brasilin, brasilein, d-alfa-phellandrene, antibakteri, oscimene, alkaloid, flavonoid, saponin, fenil propana, terpenoid, dan minyak atsiri (Hidayat et al., 2015). Kandungan utamanya adalah brazilin, yakni zat warna merah-sappan, asam tanat, dan asam galat. Simplisia kayu secang berupa irisan atau keping-keping kecil kayu ini dikenal sebagai Sappan lignum dalam sediaan FMSO (Formularium Medicamentorum Soloensis). Brazilin dari kayu secang teruji secara ilmiah bersifat antioksidan, antibakteri, anti-inflamasi, anti photoaging, hypoglycemic (menurunkan kadar lemak), vasorelaxant (merelaksasi pembuluh darah), hepatoprotective (melindungi hati) dan anti-acne (anti jerawat). Ekstrak kayu secang juga ditengarai berkhasiat anti-tumor, anti-virus, immunostimulant dan lain-lain. Secara tradisional, potongan-potongan kayu secang biasa digunakan sebagai campuran bahan jamu (Pertamawati et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah adalah “Apakah ada pengaruh terapi rebusan kayu secang (caesalpinia sappan .l) terhadap penyembuhan biang keringat pada bayi di wilayah kerja PMB Selpiyah tahun 2023”.

Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian terapi rebusan kayu secang (caesalpinia sappan .l) terhadap penyembuhan biang

keringat pada bayi di wilayah kerja PMB Selpiyah tahun 2023.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Quasi Eksperimental. Bentuk jenis penelitian yang dipilih adalah Post-test Only Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang mengalami miliaria berada di Wilayah Kerja PMB Selpiyah 2023 sebanyak 35 bayi. Pengkajian ini dilakukan pada bulan April-Mei Tahun 2023. Dalam pengambilan ini peneliti menggunakan sampel penelitian eksperimen minimum menurut Gay & Diehl (1992) yaitu, 15 orang grup intervensi dan 15 orang grup kontrol sehingga sampel penelitian ini berjumlah 30 orang. Jumlah sampel kemudian ditambah dengan (10%) kemungkinan drop out, jadi $30+3 = 33$ orang. Tehnik yang digunakan adalah tehnik Purposive Sampling. Instrumen yang digunakan adalah data primer yang di anggap sebagai data utama, sumber data ini diperoleh langsung dari responden dengan melakukan sendiri pengumpulan (wawancara, kuesioner, lembar observasi). Data merupakan data mentah yang belum mengalami proses analisis. Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara dengan cara memberikan lembar observasi. Data diolah menggunakan tahap editing, coding, data entry, tabulating, dan cleaning. Data dianalisis menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dan analisis bivariat uji chi square.

HASIL PENELITIAN**Hasil Analisis Univariat****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Terapi Air Rebusan Kayu Secang**

Kelompok	Frekuensi	Presentase (%)
Intervensi (Ya)	15	50,0
Kontrol (Tidak)	15	50,0
Total	15	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden kelompok yang diberi air rebusan kayu secang sebanyak 15 bayi (50%), sedangkan

kelompok kontrol atau yang tidak diberikan intervensi sebanyak 15 bayi (50%).

Tabel 2. Pengamatan Biang Keringat pada kelompok intervensi yang diberikan Air Rebusan Kayu Secang

Biang Keringat	Frekuensi	Presentase (%)
Sembuh	13	86,7
Tidak Sembuh	2	13,3
Total	15	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 15 responden kelompok yang diberi air rebusan kayu secang, diantaranya yang biang keringatnya

sembuh sebanyak 13 orang (86,7%) dan sebanyak 2 orang (13,3%) yang tidak sembuh.

Tabel 3. Pengamatan Biang Keringat pada kelompok kontrol yang tidak diberikan Air Rebusan Kayu Secang

Biang Keringat	Frekuensi	Presentase (%)
Sembuh	6	40,0
Tidak Sembuh	9	60,0
Total	15	100

Tabel 3 diketahui bahwa dari 15 responden kelompok yang diberi air rebusan kayu secang, diantaranya

yang biang keringatnya sembuh sebanyak 6 orang (40%) dan sebanyak 9 orang (60,0%) yang tidak sembuh.

Hasil Analisis Bivariat**Tabel 4. Pengaruh Air Rebusan Kayu Secang Terhadap Penyembuhan Biang Keringat Pada Bayi**

Air Rebusan Kayu Secang	Biang Keringat				Jumlah	$\alpha < 0,05$
	Sembuh		Tidak Sembuh			
	n	%	n	%	n	
Diberikan	13	43,3%	2	6,7%	15	50,0%
Tidak diberikan	6	40,0%	9	60,0%	15	50,0%
Total	15	50	15	50	30	100,0%

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 30 responden, 15 kelompok perlakuan yang mengalami Penyembuhan Biang Keringat sebanyak 13 orang (43,3%) dan yang tidak sembuh sebanyak 2 orang (6,7%), sedangkan kelompok kontrol mengalami penyembuhan biang keringat sebanyak 6 orang (40%) dan yang tidak sembuh sebanyak 9 orang (60%).

PEMBAHASAN

Pengaruh Air Rebusan Kayu Secang Terhadap Penyembuhan Biang Keringat Pada Bayi

Perubahan iklim dan suhu saat ini menimbulkan masalah bagi kesehatan. Tak terkecuali masalah kesehatan kulit. Salah satu masalah kulit yang banyak dialami terjadi pada bayi yaitu biang keringat atau miliaria. Kondisi tersebut diperparah dengan kondisi kulit bayi yang belum sempurna berkembang (Endris, 2017)

Biang keringat atau miliaria adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tersumbatnya saluran kelenjar keringat (Luvilla et al., 2019). Kondisi ini umumnya terjadi pada saat seseorang memakai pakaian yang terlalu tebal atau pakaian yang tidak memiliki kemampuan untuk menyerap keringat (Liana, 2021).

Biang keringat yang terjadi akibat adanya blokade saluran kelenjar keringat dipengaruhi juga oleh kondisi kulit bayi yang belum berkembang sempurna dan produksi keringat atau hidrasi masing-masing individu. Menurut penelitian sebelumnya di Desa Sumberagung Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro udara yang panas dapat menyebabkan bayi lebih mudah berkeringat, karena kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan kulit pada anak maka banyak ibu yang memberikan bedak yang tebal

Hasil analisis statistik dengan menggunakan SPSS 16.0 dan menggunakan rumus *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,023$, dimana nilai $p (0,000) > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian air rebusan kayu secang terhadap penyembuhan biang keringat.

pada bayinya untuk mengurangi keringat tetapi hal tersebut justru memicu terjadinya biang keringat (Luvilla et al., 2019).

Ada banyak cara untuk mempercepat penyembuhan dan menghambat penyebaran biang keringat, salah satunya dengan bisa diberikan rebusan kayu secang yang digunakan untuk memandikan bayi. Pada rebusan kayu secang akan melarutkan senyawa yang terkandung dalam kayu secang yaitu senyawa tanin dan brasilin. Kandungan tanin dan brasilin yang berada pada batang kayu secang. Tanin dapat bersifat sebagai antibakteri dan astringen sedangkan brasilin mempunyai aktivitas sebagai antibakteri dan bakteriostatik. Peneliti lain mengungkapkan bahwa brasilin diduga mempunyai efek anti-inflamasi (Susilowati & Mulati, 2015)

Kaitannya dengan biang keringat pada bayi, berdasarkan Djuanda (2020) bayi yang menderita biang keringat (Miliaria) mengalami 3 kali lebih banyak bakteri per satuan luas kulitnya dibanding bayi yang tidak mengalami biang keringat. Biang keringat itu sendiri adalah suatu keadaan tertutupnya pori-pori keringat sehingga menimbulkan tersumbatnya kelenjar keringat di bawah kulit dan mengakibatkan timbulnya bintik-bintik merah. Sukardi et al. (2016)

juga menyatakan bahwa biang keringat adalah dermatosis yang timbul akibat penyumbatan kelenjar keringat dan porinya, yang lazim timbul dalam udara panas lembab seperti daerah tropis atau selama awal musim panas atau akhir musim hujan yang suhunya panas dan lembab. Karena sekresinya terhambat maka menimbulkan tekanan yang menyebabkan pecahnya kelenjar atau duktus kelenjar keringat. Keringat yang masuk ke jaringan sekelilingnya menimbulkan perubahan anatomi. Sumbatan disebabkan oleh bakteri yang menimbulkan peradangan dan oleh edema akibat keringat yang tak keluar.

Menurut asumsi peneliti Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bayi yang menderita biang keringat yang dimandikan dengan air rebusan kayu secang lebih cepat kesembuhannya dibandingkan yang tidak menggunakan kayu secang. Air rebusan kayu secang mengandung flavonoid, minyak atsiri, tanin dan asam galat serta brazilin yang berfungsi sebagai anti bakteri, anti inflamasi, dan anti oksidan juga stringen ekstrak serutan kayu secang dapat berefek positif menghambat pertumbuhan *Strepto-coccus* yang memiliki daya antibakteri terhadap *S. aureus* dan *E. coli* sehingga air rebusan kayu secang dapat mengobati biang keringat pada bayi.

KESIMPULAN

Ada efektifitas yang signifikan antara pemberian terapi air rebusan kayu secang terhadap penyembuhan biang keringat.

Saran

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan lingkup permasalahan yang lebih luas, instrument pengumpulan data

yang digunakan berupa checklist dan lembar observasi yang dirancang dapat di uji coba sehingga penelitian lebih valid dan realibel, dengan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil yang didapat lebih representative sehingga bisa memperbaiki kekurangan pada penelitian ini.

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini institusi dapat menjadikan air rebusan kayu secang sebagai alternative penanganan biang keringat pada bayi, sehingga dapat dijadikan modal bagi mahasiswa untuk memberikan penyuluhan dan perlakuan kepada ibu yang memiliki bayi.

Diharapkan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan untuk mengurangi kejadian biang keringat dapat dilakukan dengan cara mendorong ibu-ibu yang memiliki balita untuk mencari informasi lebih aktif dan selektif berkaitan dengan biang keringat sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya biang keringat serta memberikan penyuluhan terkait tanaman herbal yang berkaitan dengan ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuanda. (2020). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Balai Penerbit FKUI.
- Endris, A. (2017). *Macam-macam Penyakit*. Lontar Mediatama.
- Fardhyanti, D. S., & Riski, R. D. (2015). Pemungutan Brazilin dari Kayu Secang (*Caesalpinia Sappan L*) dengan Metode Maserasi dan Aplikasinya untuk Pewarnaan Kain. *Jurnal Bahan Alam Terbarukan*, 4(1).
- Gay, L. R., & Diehl, P. L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. MacMillan Publishing Company.
- Hidayat, Syamsul, Rodame, & Napitupulu. (2015). *Kitab*

- Tumbuhan Obat*. Agriflo.
- Karisma, R. C., Shahuliyah, Z., & Syamsulhuda, B. (2017). Analisis Faktoryang Mempengaruhi Persepsi tentang Kondom pada Kalangan Pria Berisiko di Malang Jawa Timur. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil*.
- Liana. (2021). *Perancangan Buku Informatasi Penyakit Kulit Umum pada Anak Berusia 5-8 Tahun*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Luvilla, B. M. I., Widyawati, & Armalina, D. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu dengan Kejadian Biang Keringat pada Bayi dan Batita. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(6).
- Novianti, I. S. (2017). *Perbandingan Kualitas Tidur Bayi antara Bayi yang Dilakukan Pijat (Baby Massage) dan Bayi yang Tidak Dilakukan Pijat (Baby Massage)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugroho, H. S. W., Handayani, T. E., & Setiyani, A. (2018). *Manajemen Tumbuh Kembang Anak*. Prodi Kebidanan Magetan Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Pertamawati, Sriningsih, Fahrudin, F., & Efendi, J. (2017). Konsumsi Ekstrak Secang (Caesalpinia Sappan L.) Terhadap Volume Urin Tikus Putih Jantan Galur Sprague Dawley. *Jurnal Jamu Indonesia*, 2(3), 121-126.
- Rahmadhani, W., Annisa, N., & Amin, S. (2021). Penerapan Pemberian Minyak Jintan Hitam (Nigella Sativa Oil) untuk Pengobatan Biang Keringat (Miliaria) pada Bayi di Wilayah Pmb Brida Kity Dinarum S.st. *Allnsyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 10(2).
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Riskayanti. (2017). *Daya Hambat Ekstrak Etanol Kayu Secang (Caesalpinia Sappan L.) terhadap pPertumbuhan Klebsiella Pneumonia*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Saragih, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Ibu terhadap Terjadinya Biang Keringat pada Bayi 0 - 1 Tahun di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 4(2).
- Sari, W. (2021). *Asuhan Kebidanan Neonatus pada By. A Umur 13 Hari di PMB Yetty Kristiyanti S. ST*. Universitas Muhammadiyah Pringsewu.
- Setyowati, M., & Kusumastuti. (2019). Penerapan Virgin Coconut Oil (VCO) untuk Mengobati Biang Keringat (Miliaria) pada Bayi di PMB Diana Yulita. *Proceeding of The 10th University Research Colloquium 2019: Bidang MIPA Dan Kesehatan*.
- Sukardi, Yusran, & Tina. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6- 59 Bulan di Puskesmas Poasia Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(3).
- Susilowati, D., & Mulati, T. S. (2015). Pengaruh Air Rebusan Kayu Secang dalam Penyembuhan Biang Keringat pada Bayi. *INTEREST: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2).